

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri, efektivitas memiliki arti ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya) dan bisa membawa hasil.¹ Efektivitas bisa didefinisikan juga dengan pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Dapat disimpulkan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 219

bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Aspek-aspek efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain: (1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik; (2) Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif; (3) Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif; dan (4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut

hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.²

Efektivitas metode pembelajaran dengan metode-metode yang digunakan para ustadz untuk menunjang dalam pembelajaran kitab kuning sudah baik dan bisa dikatakan efektif apabila;

1. Dari segi pendidik, memiliki ;

a. Prinsip individualitas

Pembelajaran akan berjalan efektif apabila ustadz/ pengajar selalu memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, karena santri akan merasa mendapat perhatian dan mereka akan semakin bersemangat sehingga proses pembelajaran akan maksimal.

b. Peragaan pembelajaran

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman kongkrit menuju ke pengalaman yang abstrak. Apabila dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan media praktik maka akan memudahkan santri dalam memahami materi tersebut.

2. Dari segi peserta didik

a. Dapat melibatkan peserta didik secara aktif

b. Dapat menarik minat peserta didik

c. Dapat membangkitkan motivasi peserta didik.³

² Muasaroh, "Pengertian Efektivitas dan Landasan Teori Efektivitas", <http://literaturbook.blogspot.com/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html?m=1>, diakses tanggal 27 Juli 2022.

³ Azuma Fela, "Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret", (Bantul: Desember 2014). h. 185-187

B. Metode Amsilati

Amsilati merupakan suatu terobosan metode baru yang disusun oleh KH. Taufiqul Hakim seorang kyai yang karismatik dan pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara, yang diharapkan mampu membantu para pelajar untuk menemukan kemudahan dalam mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab terlebih dalam memahami dan mengkaji kitab kuning.⁴

Pada pesantren yang mengkaji kitab kuning ada beberapa metode yang digunakan untuk mempelajarinya, salah satunya yaitu metode Amsilati. *Amsilati* adalah kata benda *jama'*, sedangkan *mufradnya* (tunggal) *mitsl* yang artinya contoh. Metode ini diberi nama *amsilati* yang terinspirasi dari metode belajar cepat membaca al-Qur`an, yakni *qira'ati*. Pada kata *amsilah* terdapat akhiran “*ti*” seperti metode *qira'ati*, dan bertemu dengan “*ya*” *mutakkalim wahdah*. Jika dalam metode *qira'ati* orang bisa belajar membaca al-Qur`an dengan cepat, maka dengan metode *amsilati* orang juga akan dapat membaca dan memahami kitab *gundul* (kitab tanpa *harakat*) dengan cepat dan praktis. Terbitlah nama *amsilati* yang berarti “beberapa contoh dari saya” yang sesuai dengan akhiran “*ti*” dari kata *amsilati*.⁵

⁴ Ach. Sholehuddin, Mu'alim Wijaya, “Implementasi Metode Amsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah”, *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3, 1 (Mei, 2019), h. 50

⁵ Wahyu Najib Fikri, “Implementasi Metode *Amsilati* Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak”, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, 2 (Juli-Desember, 2018), h. 130

Dikarenakan tantangan zaman yang kian menjadi momok bagi pemuda untuk mempelajari ilmu agama khususnya kitab-kitab klasik atau biasa disebut kitab kuning. *Amtsilati* merupakan kabar gembira bagi mereka yang memiliki keinginan kuat akan hal tersebut. *Amtsilati* merupakan ringkasan dari *nadzam* Alfiah Ibnu Malik karangan Imam Muhammad bin Abdullah bin Malik Al-Andalusy, dan yang sangat unik dari *Amtsilati* adalah bait *nadzam* Alfiah Ibnu Malik yang asalnya berjumlah 1002 bait diringkas dengan seringkas-ringkasnya oleh *Mushonnif* kitab *amtsilati* menjadi 184 bait *nadzam* saja.

Metode pembelajaran *Amtsilati* adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan kitab *Amtsilati*, yang mana kitab tersebut adalah kitab yang tersusun dan terprogram penulisannya untuk belajar membaca kitab kuning.⁶ Metode *amtsilati* disusun karena mengingat betapa sulitnya dalam mempelajari ilmu *nahwu sharaf* yang diimplementasikan dalam membaca kitab kuning bagi tingkat pemula, baik di kalangan anak-anak maupun dewasa. Pembelajaran inilah yang disebut dengan pendidikan berbasis kompetensi (kemampuan). Metode tersebut digunakan dengan berlandaskan pada KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang artinya bahwa program ini adalah lebih memfokuskan pada kompetensi santri dalam membaca kitab kuning dengan standar penguasaan kaidah-kaidah bahasa serta melakukan proses pemaknaan (*ngesahi*) baik menggunakan bahasa Jawa maupun Indonesia.⁷

⁶ Hakim, *Amtsilati*, 17

⁷ Fikri, Implementasi Metode *Amtsilati*, 137

Amsilati merupakan metode yang sangat praktis dan dapat membantu para pemula untuk lebih mudah dalam memahami ilmu *nahwu* dan *shorrof*. Sehingga beberapa orang yang awalnya menganggap mempelajari ilmu *nahwu* dan *shorrof* sangatlah sulit menjadi mudah.

Jika dapat didefinisikan, maka *Amsilati* adalah :

قَوَاعِدُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْأَسَاسِيَّةِ عَلَى الطَّرِيقَةِ
الْحَدِيثَةِ بِأَمْثَلَةٍ مِنَ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ سَهُولَةٍ الْهَضْمِ
وَالْفَهْمِ الْمَحْبُوبَةِ وَاللَّائِقَةِ لِلْمُبْتَدِئِينَ مِنَ الصِّبْيَانِ
وَالْعُلَمَانَ ذَوِي الْهَرَمِ

Artinya : “*Qo’idah Bahasa Arab tingkat dasar dengan model terbaru, dengan contoh-contoh dari ayat-ayat Al-Qur’an yang mudah dicerna, mudah difahami dan menyenangkan, layak bagi pemula baik kanak-kanak ataupun remaja*”.⁸

Kitab *Amsilati* merupakan metode sekaligus tersusun dalam bentuk kitab yang berisikan beberapa materi ilmu alat yang terprogram dengan penulisan yang sistematis bagi para pemula dalam belajar membaca kalimat berbahasa arab dalam kurun waktu 3-6 bulan. Kitab tersebut berisikan tentang qowaid (*nahwu* dan *shorrof*). Kitab tersebut disusun mengingat akan pentingnya belajar ilmu qowaid (*nahwu* dan *shorrof*) serta mempermudah para pemula yang ingin mempelajari ilmu tersebut.

⁸Ach. Sholehuddin, Mu’alim Wijaya, “Implementasi Metode Amsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro’ah”, *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3, 1, (Mei, 2019), h. 50

Metode Amtsilati bukanlah murni sebagai sebuah metode. Metode ini bisa diartikan lebih dari itu. Dapat dikatakan metode ini menyatu dengan materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, dalam artian materi yang ada di Amtsilati langsung menjadi panduan pendidik dalam mengajar atau metode penyampaian materi. Di dalamnya pun ada pesan-pesan moral yang disampaikan melalui media contoh.

Dalam masa enam bulan metode Amtsilati menargetkan anak mampu menguasai kitab gundul (tanpa harakat). Dapat dikatakan metode Amtsilati sangat menekankan pengulangan materi dengan memanggil kembali informasi yang telah didapatkan (pendekatan *reproduktif* bagian dari *conseving*) dan kemudian dilanjutkan dengan interpretasi fakta dan informasi sekaligus pengembangannya (pendekatan *analitis* dan *spekulatif* bagian dari *extending*). Walaupun dalam materi Amtsilati menggunakan panduan-panduan atau simbol-simbol yang sengaja dipersiapkan oleh penyusun, untuk membimbing anak agar mengetahui kedudukan dari kata per kata. Sehingga peserta didik dapat secara mudah langsung memahami kalimat yang ada di buku Amtsilati.⁹

Jadi, *Amtsilati* merupakan sebuah alat atau cara sekaligus bahan ajar yang disajikan guru dalam bentuk kitab *Amtsilati*, dimana kitab tersebut lebih mentitiktekankan kepada lebih memperbanyak contoh dan praktek dengan tujuan murid dapat membaca naskah-naskah berbahasa arab dengan

⁹ Bashirotul Hidayah, "Penerapan Metode Amtsilati dalam Penguasaan Kitab Kuning di Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang", *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, 2 (September 2018), h.11

baik. *Amsilati* membahas tentang gramatikal bahasa Arab dan metode cepat tepat untuk para pemula, dan hanya membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan untuk memahaminya.

Model yang biasa digunakan dalam metode pembelajaran ini adalah model klasikal, yang mana lebih menitikberatkan pada pembelajaran bersama atau kelompok dengan tujuan menciptakan suasana kondusif dalam proses pembelajaran.¹⁰ Model pembelajaran ini diterapkan dalam metode *Amsilati* karena ditentukan dengan cara membentuk kelompok sesuai dengan jilid (tingkatan) masing-masing.

Dengan pembelajaran model klasikal ini, proses pembelajaran berlangsung efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajarannya bisa dicapai secara maksimal. Selain itu dengan jumlah kelompok yang ideal maka seorang guru dapat memantau para santri dalam proses pembelajaran. Walaupun menggunakan model klasikal, pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan masing-masing individu dalam penguasaan materi. Atau dengan kata lain, santri harus aktif dalam mengikuti pembelajaran dan tidak boleh bergantung terhadap orang lain.

Adapun beberapa metode pembelajaran *amsilati* yang lain, yaitu :

1. Klasikal

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan di *Amsilati* adalah model klasikal dengan cara membentuk beberapa kelompok belajar yang pesertanya sesuai dengan tingkatan jilidnya masing-masing.

¹⁰ Hidayah, "Penerapan Metode *Amsilati*", 18

2. Konsep Belajar Tuntas

Belajar tuntas termasuk salah satu sistem pembelajaran yang dapat diimplementasikan di dalam suatu kelompok belajar. Konsep belajar tuntas merupakan sistem pembelajaran yang bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik secara sempurna. Agar peserta didik mendapatkan hasil seperti apa yang diharapkan, metode *Amtsilati* menerapkan konsep belajar tuntas yang terlaksana dalam segi :

a. Tujuan

Amtsilati merupakan metode cepat yang tentunya tujuan dari pembelajarannya adalah bagaimana peserta didik bisa menguasai dalam waktu sesingkat-singkatnya tentunya dengan prosedural yang sudah ada pada *Amtsilati*. *Amtsilati* menargetkan peserta didik bisa menguasai dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan.

b. Materi

Ada 5 jilid yang harus dikuasai untuk dikatakan selesai belajar *Amtsilati*, yang masing-masing jilid mempunyai kriteria ketuntasan sendiri-sendiri. *Amtsilati* jilid 1 membahas lima bab, yakni : *Huruf Jar*, *Isim Dlomir*, *Isim Isyaroh* dan *Isim Maushul*. Jilid 2 terdiri dari lima bab, yakni : Tanda-tanda *Isim/kata* benda, Macam-macam *Isim/kata* benda, Bentuk-bentuk *Isim fa'il*, Bentuk-bentuk *Isim Maf'ul* dan Bentuk-bentuk Mashdar. Sedangkan pada jilid 3 terdiri dari enam bab, yakni : *Mubtada*, *Al-awamil Al-nawasikh* (kata mempengaruhi *Mubtada*), *Isim Ghoiru Munshorif* (isim yang tidak bisa menerima tanwin), *Isim Al-musytaq* (isim-

isim yang dibentuk dari kata lain), *Isim* yang berakhiran *huruf 'illat* dan *Tawabi'* yang empat yaitu : *na'at* /sifat, *taukid* / penguat, *'Athaf* / kata sambung dan *Badal* / pengganti). Pada jilid 4 terdiri dari empat bab, yakni : *Fi'il Madli* (kata kerja lampau), *Fa'il* (pelaku), Bentuk-bentuk *Fi'il Madli* yang mendapatkan tambahan huruf dan *Maf'ul bih*, *maf'ul fih*, *maf'ul muthlaq*, *maf'ul li ajlih*, *hal* dan *tamyiz* (Pelengkap). Dan terakhir pada jilid 5 terdiri dari enam bab, yakni : *Fi'il Mudhari'* (kata kerja yang bermakna sekarang atau akan datang), Bentuk-bentuk *Fi'il Mudhari'* yang mendapatkan tambahan huruf, Kata yang *menashabkan Fi'il Mudhari'*, Kata yang *menjazemkan Fi'il Mudhari'*, *Fi'il Amr* (kata perintah) dan yang terakhir *Muhimmaat* (kaidah-kaidah penting).

Selain jilid 1 sampai 5 di atas, *Amtsilati* juga dilengkapi dengan 1 kitab *Qo'idati* (berisikan rumus dan kaidah-kaidah dari jilid 1 sampai jilid 5) yang disusun agar peserta didik lebih mudah dalam kembali *muthola'ah* apa yang telah dipelajari, *Sharfiyah* (metode praktis memahami *Shorof* dan *I'lal*) yang bertujuan untuk mengetahui proses perubahan kalimat secara *Istilahi* dan *Lughowi*, *Khulashoh* (berisikan ringkasan *Nadham Alfiyah* Ibnu Malik disertai makna pegon, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) dan yang terakhir *Tatimmah* (perumusan/penerapan rumus *Amtsilati*).

c. Evaluasi

Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya hasil pembelajaran, dilaksanakan dua metode tes, yaitu yang pertama adalah tes lisan. Tes lisan adalah jenis tes yang mana peserta harus berhadapan langsung dengan penguji dan langsung menjawab pertanyaan dari penguji, soal tes meliputi

kaidah, materi dan pemberian contoh. Setelah tes lisan dirasa sudah cukup mumpuni dan dianggap lulus, kemudian dilanjut dengan tes kedua yakni, tes tulis. Tes tulis dilaksanakan sesuai tes lisan, para peserta diharuskan menjawab beberapa lembaran soal yang sudah disusun oleh para *Asatidz* dengan media tulis.

Pembelajaran *amtsilati* dari pondok satu ke pondok yang lain tentunya mempunyai formulasi pengajaran dengan tujuan agar para santri dapat memahami membaca kitab kuning dengan mudah. Pengajaran *amtsilati* diberikan dalam pembelajaran di pesantren karena memang metode tersebut adalah metode cepat dalam memahami penjelasan dan tatacara membaca kitab kuning yang tertulis dengan bahasa Arab yang tidak ada *syaklnya*.¹¹ Sehingga dengan belajar metode tersebut terutama *nahwu* dan *sharaf* diharapkan dapat memberikan bekal kepada para santri untuk dapat membaca kitab kuning.

Dari uraian-uraian tentang *Amtsilati* diatas, menunjukkan bahwa metode ini lebih memberikan banyak kesempatan kepada setiap peserta didik untuk lebih aktif. Dan membiasakan peserta didik untuk mengulang materi akan membuat mereka semakin merasa mudah dalam mempelajari ilmu ini.

¹¹ Hakim, *Amtsilati*, 3